



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 1, No. 3, Tahun 2025

doi.org/10.63822/gdyb8k40

Hal. 216-222

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Penyatuan Diri dengan Tuhan dalam Karya Sastra: Menggali Pengaruh Karya Sastra Diwan Al Hajjaj dan Qashidah-Qashifah, Al-Hallaj dan Rudaki dalam Budaya Islam

Alya Hasna Firdaus¹, Nurholis², Alya Rahmawati³, Nisa Nuraeni⁴
UIN Sunan Gunung Djati Bandung^{1,2,3,4}

*Email:

alyahasnafir@gmail.com¹, nurholis@uinsgd.ac.id², rhmalyaww02@gmail.com³, nisanuraeni986@gmail.com⁴

Diterima: 25-06-2025 | Disetujui: 29-06-2025 | Diterbitkan: 01-07-2025

ABSTRACT

This article explores the influence of two significant figures in Islamic culture: Al-Hallaj and Rudaki, focusing on how the theme of spiritual union with God is expressed through mysticism and poetry. The study highlights the distinct yet complementary ways in which these two figures contributed to the intellectual and spiritual dimensions of Islamic civilization. Al-Hallaj's mystical philosophy and Rudaki's poetic symbolism both serve as powerful vehicles for understanding divine closeness, emphasizing the integral role of literature in spiritual reflection and religious expression within the Islamic tradition.

Keywords: Islamic Culture; Al-Hallaj; Rudaki; Literary Works

ABSTRAK

Artikel ini membahas pengaruh dua tokoh penting dalam budaya Islam, yaitu Al-Hallaj dan Rudaki, serta hubungan antara penyatuan rohani dengan Tuhan dan karya sastra. Melalui kajian terhadap gagasan-gagasan keduanya, artikel ini menunjukkan bagaimana konsep penyatuan dengan Tuhan tercermin dalam karya-karya mereka dan berdampak pada perkembangan budaya Islam, khususnya dalam tradisi sastra Arab dan Persia. Kajian ini juga menyoroti peran sastra sebagai sarana intelektual dan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Katakunci: Budaya Islam; Al-Hallaj; Rudaki; Karya Sastra

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Alya Hasna Firdaus, Nurholis, Alya Rahmawati, & Nisa Nuraeni. (2025). Penyatuan Diri dengan Tuhan dalam Karya Sastra: Menggali Pengaruh Karya Sastra Diwan Al Hajjaj dan Qashidah-Qashifah, Al-Hallaj dan Rudaki dalam Budaya Islam. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(3), 216-222. <https://doi.org/10.63822/gdyb8k40>



PENDAHULUAN

Dalam sejarah peradaban Islam, hubungan manusia dengan Tuhan menjadi tema utama dalam filsafat, teologi, dan sastra. Konsep penyatuan dengan Tuhan telah banyak dibahas oleh para sufi, salah satunya oleh Al-Hallaj yang dikenal dengan ajaran hulul dan pernyataan 'Ana al-Haqq'. Meskipun menimbulkan kontroversi, pemikirannya sangat berpengaruh. Di sisi lain, Rudaki sebagai penyair besar Persia abad ke-10, menyuarkan nilai-nilai spiritual melalui puisi-puisinya. Sebagai pelopor puisi Persia, ia merefleksikan pencarian makna dan kedekatan dengan Tuhan melalui estetika sastra. Tulisan ini mengeksplorasi keterkaitan pemikiran Al-Hallaj dan karya Rudaki dalam memaknai penyatuan dengan Tuhan dan kontribusinya terhadap budaya Islam. Penyatuan dengan Tuhan adalah tema utama dalam sastra Islam. Al-Hallaj bin Yusuf dikenal sebagai tokoh yang mendalami hubungan spiritual ini secara mistik dan filosofis. Di masa kepemimpinannya, sastra Arab digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Rudaki, penyair Persia, menyuarkan kerinduan akan Tuhan lewat puisi-puisi yang sarat makna sufistik. Karya-karyanya memperlihatkan puisi sebagai sarana refleksi spiritual. Keduanya menunjukkan bahwa sastra dalam budaya Islam tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga spiritual dan edukatif.

LITERAL REVIEW

Sejumlah kajian sebelumnya telah membahas peran tokoh sufi dalam perkembangan budaya Islam, terutama melalui karya sastra. Chittick (2000) mengemukakan bahwa pengalaman spiritual dalam tasawuf kerap menjadi sumber inspirasi dalam kesusastraan Islam, sementara Schimmel (1975) menegaskan bahwa puisi sufi tidak hanya menggambarkan kerinduan terhadap Tuhan, melainkan juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran rohani.

Pemikiran Al-Hallaj, khususnya konsep al-Hulul, telah menjadi fokus kajian dalam berbagai disiplin. Nicholson (1914) memandang ungkapan "Ana al-Haqq" sebagai representasi keberanian spiritual dan bentuk pengalaman mistik yang mendalam. Di sisi lain, karya Rudaki sebagai pelopor puisi dalam bahasa Persia, menurut Nasr (2006), menunjukkan bahwa puisi dapat menyampaikan ajaran agama melalui keindahan bahasa dan simbolisme spiritual.

Dari berbagai literatur tersebut, terlihat bahwa Al-Hallaj dan Rudaki, meski menempuh jalur yang berbeda, sama-sama memberi kontribusi penting terhadap pembentukan spiritualitas Islam dan perkembangan tradisi kesusastraan bernuansa sufistik.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks dan kajian historis terhadap pemikiran Al-Hallaj dan karya-karya Rudaki. Fokus utamanya adalah menelusuri konsep ittihad (penyatuan dengan Tuhan) dalam karya mereka dan kontribusinya terhadap intelektualitas Islam.



PEMBAHASAN

1. Pengaruh Al-Hallaj dalam Budaya Islam

Al-Hallaj adalah salah satu tokoh sufi yang pemikirannya berkontribusi besar dalam perkembangan tasawuf falsafi. Konsep al-Hulul, yang ia perkenalkan, mengajarkan bahwa Tuhan bisa "bersemayam" dalam diri manusia, sehingga manusia bisa mencapai tingkat penyatuan dengan-Nya. Pemikiran ini mencerminkan pengalaman mistik yang mendalam, di mana individu dapat merasakan keberadaan Tuhan secara langsung. Namun, ajaran ini memicu kontroversi besar, terutama di kalangan ulama ortodoks, yang menganggapnya bertentangan dengan prinsip tauhid dalam Islam. Puncak dari polemik ini adalah eksekusi Al-Hallaj pada tahun 922 M, yang menandai salah satu perselisihan terbesar dalam sejarah pemikiran Islam. Meskipun demikian, gagasan Al-Hallaj tetap berpengaruh dalam dunia sufisme. Banyak tarekat sufi yang mengadopsi konsep penyatuan dengan Tuhan sebagai bagian dari perjalanan spiritual mereka, meskipun dalam bentuk yang lebih moderat. Dalam konteks budaya Islam, pemikirannya juga menginspirasi banyak karya sastra dan puisi sufi yang mengangkat tema cinta ilahi dan pencarian Tuhan.

Al-Hallaj dikenal dengan konsep al-Hulul, yakni Tuhan hadir dalam diri manusia sehingga memungkinkan penyatuan spiritual. Meskipun kontroversial, ajaran ini berpengaruh besar dalam perkembangan sufisme dan menginspirasi karya-karya sastra bertema cinta ilahi dan pencarian Tuhan.

2. Peran Rudaki dalam Sastra Islam

Rudaki, yang hidup pada abad ke-10 Masehi dan dijuluki sebagai "Adam para Penyair", memegang peranan penting dalam sejarah sastra Islam, khususnya dalam perkembangan awal sastra Persia klasik. Ia dikenal sebagai pelopor sastra Persia modern karena menjadi salah satu orang pertama yang menulis puisi menggunakan abjad Persia modern serta memperkenalkan berbagai bentuk puisi awal, seperti ruba'i atau quatrain, yang kemudian sangat berpengaruh dalam tradisi sastra Islam. Walaupun hanya sebagian kecil karya Rudaki yang masih bertahan hingga kini, pengaruhnya sangat besar dalam meletakkan dasar sastra Persia yang kemudian menjadi bagian penting dari sastra Islam di luar tradisi Arab. Bentuk puisi ruba'i yang ia populerkan menginspirasi banyak penyair besar setelahnya, seperti Umar Khayyam, dan teknik serta gaya penulisan yang ia kembangkan juga mempengaruhi sastra di kawasan lain, termasuk sastra Melayu di Nusantara. Melalui karya-karyanya, Rudaki tidak hanya memperkaya sastra Persia, tetapi juga memperluas cakrawala sastra Islam dengan memasukkan unsur estetika, nilai-nilai moral, dan spiritualitas yang kemudian banyak diadopsi oleh para penyair sufi serta penulis Muslim lainnya.

Rudaki memainkan peran besar dalam memperkenalkan sastra Persia Islami. Puisinya memuat pesan moral dan spiritual yang mudah dipahami masyarakat. Gaya bahasanya yang indah dengan pengaruh sufistik menjadikan karya-karyanya sebagai alat penyebaran ajaran Islam secara efektif. Puisi-puisi Rudaki banyak digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Ia mampu mengemas pesan keagamaan dalam bentuk yang estetik dan mudah dipahami, sehingga mempercepat proses Islamisasi di wilayah Persia. Gaya puisinya yang penuh metafora juga mencerminkan pengaruh sufisme, terutama dalam menggambarkan hubungan antara manusia dan Tuhan sebagai sebuah perjalanan spiritual yang penuh makna. Keberadaan Rudaki dalam sejarah sastra Islam menandakan bahwa seni dapat menjadi medium yang efektif dalam menyampaikan ajaran agama serta memperkaya khazanah budaya Islam.



3. Hubungan Pemikiran Al-Hallaj dan Karya Rudaki

Meski berlatar belakang berbeda, keduanya mengekspresikan spiritualitas Islam dalam bentuk yang unik—Al-Hallaj lewat pengalaman mistik dan Rudaki lewat puisi. Mereka sama-sama menunjukkan bahwa aspek mistik dan seni dapat saling melengkapi dalam menyampaikan nilai keagamaan. Hubungan antara pemikiran mistik Al-Hallaj dan karya puisi Rudaki mencerminkan dua pendekatan berbeda dalam mengekspresikan spiritualitas Islam, namun keduanya saling melengkapi dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan

Al-Hallaj, seorang sufi abad ke-9, dikenal karena pernyataannya yang kontroversial "Ana al-Haqq" ("Akulah Kebenaran"), yang mencerminkan pengalaman fana'—penghilangan ego demi penyatuan total dengan Tuhan. Pernyataan ini dianggap sebagai bentuk ekstase spiritual (shath) yang mencerminkan kedalaman pengalaman mistiknya. Meskipun pernyataannya menuai kontroversi dan berujung pada eksekusinya, ajaran Al-Hallaj menekankan pentingnya cinta ilahi dan pencarian kebenaran batin. Sementara itu, Rudaki, yang hidup pada abad ke-9 hingga ke-10, dikenal sebagai "Bapak Puisi Persia" dan merupakan pelopor dalam menulis puisi dalam bahasa Persia Modern. Karyanya sering mengandung nilai-nilai etika dan spiritualitas Islam, meskipun disampaikan dalam bentuk yang lebih halus dan estetis. Puisi-puisinya mencerminkan keindahan alam, cinta, dan kebijaksanaan, serta mengandung pesan moral yang mendalam. Meskipun Al-Hallaj dan Rudaki berasal dari latar belakang dan pendekatan yang berbeda—Al-Hallaj melalui pengalaman mistik yang intens dan Rudaki melalui ekspresi artistik yang halus—keduanya menunjukkan bahwa aspek mistik dan seni dapat saling melengkapi dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan. Al-Hallaj menekankan pengalaman langsung dengan Tuhan melalui penghilangan ego, sementara Rudaki menyampaikan pesan spiritual melalui keindahan puisi. Keduanya memperkaya tradisi spiritual Islam dengan cara yang unik dan mendalam.

4. Relevansi di Era Modern

Al-Hajjaj bin Yusuf dan Rudaki memiliki relevansi yang signifikan di era modern melalui kontribusi mereka dalam bidang bahasa, sastra, dan budaya Islam yang terus berpengaruh hingga saat ini. Al-Hajjaj dikenal sebagai penguasa yang keras dan kontroversial pada masa Dinasti Umayyah, namun juga dihormati karena jasanya dalam menstabilkan wilayah kekuasaan Islam dan memperbaiki sistem penulisan Al-Qur'an dengan menambahkan tanda baca yang memudahkan pembacaan bagi umat Islam dari berbagai latar belakang bahasa. Upayanya dalam standarisasi bahasa Arab dan administrasi pemerintahan membantu memperkuat identitas dan kesatuan umat Islam, yang menjadi dasar penting dalam menjaga keberlangsungan budaya dan komunikasi di dunia Islam modern. Sementara itu, Rudaki sebagai pelopor sastra Persia klasik berperan penting dalam mengembangkan tradisi sastra yang kaya dan berpengaruh, yang tidak hanya memperkaya khazanah budaya Islam tetapi juga menginspirasi perkembangan seni dan sastra kontemporer. Karya-karya Rudaki yang menggabungkan nilai estetika, spiritualitas, dan moral tetap menjadi sumber inspirasi dan jembatan budaya yang menghubungkan masa lalu dengan era modern. Secara keseluruhan, keduanya memberikan fondasi kuat bagi pemahaman dan pelestarian warisan budaya Islam, yang relevan dalam konteks globalisasi dan dialog lintas budaya saat ini.

Pemikiran dan karya mereka masih relevan untuk memahami spiritualitas, seni, dan budaya. Gagasan Al-Hallaj bisa menjadi refleksi dalam memperdalam iman, sementara karya Rudaki membuktikan bahwa



sastra tetap menjadi media efektif untuk menyampaikan pesan keagamaan dalam konteks modern, bahkan dalam masyarakat yang semakin digital dan plural.

5. Perbandingan Gaya Ekspresi Spiritual: Al-Hallaj vs. Rudaki

Dalam membandingkan gaya ekspresi spiritual antara Al-Hallaj dan Rudaki, perlu dipahami bahwa keduanya berasal dari latar belakang dan tradisi spiritual yang berbeda, meskipun keduanya memiliki pengaruh besar dalam sastra dan mistisisme Islam dan Persia.

Al-Hallaj: Gaya Ekspresi Spiritual yang Intoksikasi dan Eksploratif

a. Ekspresi dan Ungkapan Terkenal

Al-Hallaj terkenal dengan pernyataannya "Anā al-ḥaqq" ("Aku adalah Kebenaran"), yang dianggap oleh banyak orang sebagai klaim ketuhanan yang kontroversial, sementara para pendukungnya menafsirkan sebagai ungkapan fana (lenyapnya ego individu sehingga hanya Tuhan yang berbicara melalui dirinya). Pernyataan ini menunjukkan gaya ekspresi yang sangat langsung, penuh keberanian, dan simbolisme mistik yang mendalam.

b. Gaya Bahasa dan Metode

Dalam karya-karyanya seperti *Kitāb al-Tawāsīn*, Al-Hallaj menggunakan simbol, diagram, dan bahasa metaforis untuk menyampaikan pengalaman mistiknya yang sulit diungkapkan dengan kata-kata biasa. Ia juga dikenal karena penyebaran ajaran mistiknya secara terbuka kepada khalayak umum, berbeda dengan banyak Sufi lain yang lebih tertutup.

Rudaki: Gaya Ekspresi Spiritual yang Puitis dan Simbolis

a. Gaya Bahasa dan Tema

Rudaki menggunakan bahasa yang puitis, penuh dengan metafora dan simbolisme alam untuk menyampaikan gagasan-gagasan spiritual dan moral. Ekspresi spiritualnya lebih halus dan reflektif, menekankan pada keindahan ciptaan, kebijaksanaan, dan hubungan manusia dengan Tuhan melalui alam dan pengalaman hidup sehari-hari.

b. Pendekatan Ekspresi

Berbeda dengan Al-Hallaj yang eksplisit dan terkadang provokatif, Rudaki lebih mengandalkan keindahan bahasa dan harmoni dalam puisinya untuk mengajak pembaca merenung dan merasakan kedalaman spiritual secara implisit. Gaya ekspresinya lebih "sober" dan terstruktur, sesuai dengan tradisi sastra Persia yang klasik.

| Aspek | Al-hallaj | Rudaki |
|-------------------|--|--|
| Tradisi spiritual | Sufisme mistik, dengan pengalaman ekstase dan fana | Sastra Persia klasik dengan nilai spiritual implisit |
| Gaya ekspresi | Intoksikasi, eksplisit, penuh keberanian dan simbolisme mistik | Puitis, simbolis, halus, dan reflektif |
| Bahasa | Bahasa metaforis, simbol, diagram, dan | Bahasa puitis, metafora alam, dan |



| | | |
|-------------|---|--|
| | pernyataan kontroversial | simbolisme klasik |
| Pendekatan | Terbuka kepada khalayak umum, ekspresi langsung pengalaman mistik | Lebih terstruktur dan estetis, mengajak renungan spiritual secara implisit |
| Kontroversi | Sangat kontroversial, menyebabkan eksekusi mati | Tidak kontroversial, lebih diterima secara luas dalam budaya sastra |
| Pengaruh | Pengaruh besar dalam tradisi Sufi dan mistisisme Islam | Pengaruh besar dalam sastra Persia dan budaya spiritual Persia |

Nilai Edukatif dan Spiritualitas Reflektif

Pemikiran Al-Hallaj dan karya Rudaki memberikan kontribusi dalam ranah pendidikan spiritual. Al-Hallaj menekankan pentingnya penghilangan ego sebagai jalan menuju Tuhan, sedangkan Rudaki mengajarkan bahwa nilai-nilai moral dan ketuhanan bisa disampaikan dengan bahasa yang halus dan menyentuh hati. Keduanya memperlihatkan bahwa spiritualitas dapat dipahami dan disampaikan secara kontekstual. Al-Hajjaj bin Yusuf dan Rudaki memiliki nilai edukatif dan spiritualitas reflektif yang berbeda namun sama-sama penting dalam konteks sejarah dan budaya Islam. Al-Hajjaj dikenal sebagai penguasa yang keras dan kontroversial pada masa Dinasti Umayyah, yang menerapkan kebijakan politik dan fiskal yang tegas untuk menjaga stabilitas dan keamanan wilayah kekuasaannya, terutama di Irak. Meskipun dianggap kejam dan otoriter, kebijakan-kebijakannya seperti penaklukan wilayah dan pengelolaan lahan serta pertanian memberikan pelajaran tentang pentingnya kepemimpinan yang kuat demi ketertiban dan kemajuan negara. Dari sisi spiritual, kisah kepemimpinannya mengingatkan kita pada perlunya keseimbangan antara kekuasaan duniawi dan nilai moral, serta refleksi tentang bagaimana kekuatan harus dijalankan dengan tanggung jawab dan keadilan.

Latar Sosial-Politik Kehidupan Mereka

Al-Hajjaj bin Yusuf dan Rudaki hidup dalam latar sosial dan politik yang sangat berbeda, namun keduanya memiliki pengaruh besar pada zamannya masing-masing. Al-Hajjaj merupakan seorang gubernur dan panglima pada masa Kekhalifahan Umayyah, khususnya di wilayah Irak, pada akhir abad ke-7 dan awal abad ke-8 Masehi. Masa pemerintahannya berlangsung di tengah kondisi politik yang penuh gejolak, dengan banyak pemberontakan dan konflik internal, terutama dari pendukung Ali dan kelompok Alawiyyin yang menentang kekuasaan Umayyah. Dikenal dengan gaya kepemimpinan yang keras dan otoriter, Al-Hajjaj diberi tugas untuk menstabilkan wilayah yang sulit dikendalikan tersebut melalui tindakan tegas dan sering kali brutal, termasuk penumpasan pemberontakan dan pengawasan administrasi yang ketat. Kebijakan-kebijakannya meliputi penertiban Irak, pengelolaan pajak dan pertanian, pembangunan kota, serta perluasan wilayah. Meskipun cara-cara yang ditempuhnya sangat keras, upayanya berhasil



menciptakan ketertiban dan memperkuat kekuasaan Umayyah selama dua dekade. Namun, kekejamannya juga menimbulkan rasa takut dan perlawanan dari masyarakat dan kelompok oposisi.

Sebaliknya, Rudaki hidup pada masa Dinasti Samaniyah di abad ke-9 dan 10 Masehi, dalam suasana sosial dan politik yang lebih stabil dan kondusif untuk perkembangan budaya di Persia di bawah kekuasaan Islam. Rudaki dikenal sebagai penyair besar dan pelopor sastra Persia klasik yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung kemajuan intelektual, seni, dan sastra. Para penguasa Samaniyah memberikan dukungan kuat terhadap kebangkitan budaya Persia setelah masa penaklukan Arab, sehingga Rudaki berperan penting dalam mengangkat bahasa dan budaya Persia melalui karya-karyanya yang sarat dengan nilai moral dan spiritual. Berbeda dengan Al-Hajjaj yang lebih banyak berfokus pada aspek politik dan militer, Rudaki memberikan kontribusi utama dalam bidang budaya dan sastra yang memperkaya tradisi Islam dan memperkuat identitas budaya Persia pada masa itu.

KESIMPULAN

Pemikiran Al-Hallaj dan karya Rudaki menegaskan bahwa penyatuan dengan Tuhan dan ekspresi sastra merupakan elemen penting dalam membentuk budaya Islam. Keduanya, meskipun dengan pendekatan berbeda, memperlihatkan bagaimana spiritualitas dan seni dapat memperkaya tradisi intelektual serta praktik keagamaan umat Islam. Studi terhadap pemikiran Al-Hallaj dan karya Rudaki menunjukkan bahwa penyatuan spiritual dengan Tuhan dan ekspresi sastra memiliki peran penting dalam budaya Islam. Al-Hallaj, melalui filosofi sufistiknya yang radikal, mengajarkan tentang fana dan penghilangan ego sebagai jalan menuju Tuhan, yang memberi pengaruh besar terhadap perkembangan tasawuf. Sementara itu, Rudaki menyampaikan nilai-nilai spiritual melalui puisi yang reflektif dan estetis, menjadikannya sarana edukatif dan spiritual yang mendalam. Keduanya menunjukkan bahwa spiritualitas dalam Islam bisa diekspresikan baik melalui filsafat yang mendalam maupun seni yang indah, menawarkan pelajaran penting bagi generasi modern untuk menemukan kedekatan dengan Tuhan melalui pendekatan yang lebih pribadi dan reflektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Chittick, William C. (2000). *Sufism: A Short Introduction*. Oxford: Oneworld Publications.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2006). *Islamic Art and Spirituality*. Lahore: Suhail Academy.
- Nicholson, Reynold A. (1914). *The Idea of Personality in Sufism*. Cambridge University Press.
- Schimmel, Annemarie. (1975). *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Ernst, Carl W. (1997). *The Shambhala Guide to Sufism*. Shambhala Publications.
- Arberry, A.J. (2008). *Sufism: An Account of the Mystics of Islam*. Dover Publications.
- Lewisohn, Leonard (ed.). (1999). *The Heritage of Sufism: Classical Persian Sufism*. Oneworld Publications.
- Yusri Mohd Ramli. (2013). "The Concept of 'Ana al-Haq' in Sufism: Between Orthodox and Heterodox Interpretations", IJIT UKM.
- Alif.id. (n.d.). "Wahdatul Wujud dan Hulul: Tuhan dalam Kacamata Al-Hallaj dan Ibnu Arabi".